Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

GENERASI PENERUS PERSPEKTIF ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN
Integrasi Pendidikan Akhlak, Kaderisasi, dan Nilai-nilai Islam

Nur Aslima Hutagalung[1], Debi Heriska Tanjung[2], Heri Rifhan Halili[3], Andi Nova[4]
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo[123] , STIT Muhammadiyah Sibolga Tapanuli Tengah[4]
asimahutagalung39@gmail.com , deby20215@gmail.com , rifhanhalili@gmail.com
novaa0874@gmail.com

Abstrak

Pendidikan generasi penerus merupakan agenda strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai keislaman, kualitas moral, dan keberlangsungan gerakan sosial-keagamaan. Dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan akhlak, kaderisasi, dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan generasi penerus berdasarkan perspektif AIK.Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan.Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur berupa artikel jurnal ilmiah terbitan 2021–2025, buku-buku pendidikan Islam dan pendidikan Muhammadiyah, serta dokumen pemikiran organisasi yang relevan.Analisis dilakukan melalui reduksi, kategorisasi tematik, komparasi gagasan, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan generasi penerus dalam perspektif AIK perlu dibangun melalui tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) pendidikan akhlak sebagai fondasi orientasi moral dan spiritual; (2) kaderisasi sebagai proses pembinaan kepemimpinan, ideologi, kompetensi, dan pengabdian; serta (3) internalisasi nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku individual dan praksis sosial. Integrasi ketiganya menuntut ekosistem pendidikan yang menghubungkan keluarga, sekolah atau perguruan tinggi, organisasi otonom, dan masyarakat. Artikel ini menawarkan kerangka integratif yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, dialog kritis, pengalaman berorganisasi, dan pengabdian sosial sebagai strategi utama. Kajian ini bersifat konseptual sehingga temuan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan pada satuan pendidikan dan lingkungan kaderisasi Muhammadiyah.
Kata kunci: Al-Islam dan Kemuhammadiyahan; generasi penerus; pendidikan akhlak; kaderisasi; internalisasi nilai Islam.

Abstract

The education of future generations is a strategic agenda for sustaining Islamic values, moral quality, and socio-religious institutions. From the perspective of Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK), education is not merely the transmission of knowledge; it is a process of developing faithful, knowledgeable, ethical, independent, and socially responsible individuals. This article examines the integration of moral education, cadre development, and Islamic values in educating future generations through the AIK perspective. It employs a

qualitative library-research approach. Data were gathered from scholarly journal articles published between 2021 and 2025, books on Islamic and Muhammadiyah education, and relevant organizational documents. The literature was analyzed through thematic categorization, comparison, and conceptual synthesis. The findings suggest that future-generation education should integrate three interdependent dimensions: moral education as a spiritual and ethical foundation; cadre development as a process of cultivating leadership, organizational identity, competence, and service; and the internalization of Islamic values into personal conduct and social action. This integration requires an educational ecosystem connecting families, schools and universities, Muhammadiyah autonomous organizations, and communities. The article proposes role modeling, habituation, critical dialogue, organizational participation, and social service as key educational strategies. As a conceptual study, its propositions require further empirical investigation in educational institutions and Muhammadiyah cadre-development settings.
Keywords: Al-Islam and Kemuhammadiyahan; future generations; moral education; cadre development; internalization of Islamic values.

PENDAHULUAN

Pendidikan generasi penerus merupakan persoalan mendasar bagi keberlanjutan kehidupan umat, bangsa, dan organisasi sosial-keagamaan. Setiap generasi mewarisi nilai, pengetahuan, tradisi, serta tanggung jawab dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, pewarisan tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Ia membutuhkan proses pendidikan yang terencana, berkesinambungan, dan relevan dengan perubahan sosial. Generasi muda saat ini berhadapan dengan perkembangan teknologi digital, arus informasi yang tidak terbatas, perubahan pola interaksi, kompetisi global, serta beragam persoalan etika. Kondisi tersebut menghadirkan peluang bagi perluasan pengetahuan dan kreativitas, sekaligus tantangan berupa disinformasi, individualisme, budaya instan, perundungan digital, dan melemahnya tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mengembangkan potensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial secara seimbang. Al-Qur'an menempatkan pembinaan keluarga dan generasi sebagai tanggung jawab moral, antara lain melalui perintah menjaga diri dan keluarga dari keburukan (QS. at-Tahrim [66]: 6), serta doa agar keluarga dan keturunan menjadi penyejuk hati (QS. al-Furqan [25]: 74). Pendidikan bukan hanya mempersiapkan individu agar berhasil secara akademik, melainkan juga membimbingnya agar mampu menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid memandang pendidikan sebagai instrumen penting pembaruan masyarakat.Pendidikan Al-

Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi salah satu ciri penting dalam sistem pendidikan Muhammadiyah.AIK memiliki fungsi membangun pemahaman keislaman, memperkenalkan identitas dan cita-cita gerakan, serta menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam berkemajuan.Dengan demikian, pendidikan AIK tidak semestinya berhenti pada penguasaan materi atau pengetahuan sejarah organisasi.Pembelajaran harus mendorong internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan AIK berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah (Romadhona & Supriyadi, 2023; Syahputra et al., 2023). Kajian lain menekankan pentingnya pengembangan model pendidikan karakter AIK yang mengintegrasikan nilai tauhid dan sifat kenabian ke dalam perilaku mahasiswa (Djauhari & Mansah, 2023). Di sisi kaderisasi, pembinaan kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah perlu merespons perubahan zaman dengan memperkuat standar moral, kreativitas kolaboratif, literasi digital, dan kepekaan sosial (Santoso, 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dan kaderisasi seharusnya tidak berjalan secara terpisah.

Meskipun demikian, pembahasan tentang pendidikan akhlak, kaderisasi, dan internalisasi nilai Islam sering kali ditempatkan dalam ruang kajian yang berbeda. Pendidikan akhlak lebih banyak dibicarakan sebagai pembentukan perilaku individu; kaderisasi dibahas sebagai proses regenerasi organisasi; sedangkan nilai Islam dipahami sebagai seperangkat ajaran normatif. Padahal, ketiganya memiliki hubungan yang saling menguatkan. Akhlak memberi orientasi etik bagi kader, kaderisasi menyediakan ruang praksis untuk menguji dan mengembangkan nilai, sementara nilai Islam memberikan landasan teologis dan tujuan bagi keseluruhan proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan generasi penerus dapat dirancang secara integratif dalam perspektif AIK. Fokus kajian diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana landasan filosofis dan konseptual pendidikan generasi penerus dalam perspektif AIK; (2) bagaimana integrasi pendidikan akhlak, kaderisasi, dan nilai-nilai Islam; dan (3) strategi serta ekosistem pendidikan seperti apa yang diperlukan untuk membentuk generasi penerus yang berkepribadian Islami, berkemajuan, dan bertanggung jawab sosial. Tujuan artikel adalah menghasilkan sintesis konseptual yang dapat

menjadi bahan pengembangan pembelajaran AIK dan program kaderisasi di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena tujuan utama tulisan bukan mengukur pengaruh suatu variabel pada populasi tertentu, melainkan menelaah, membandingkan, dan menyintesis gagasan mengenai pendidikan generasi penerus dalam perspektif AIK. Bahan kajian meliputi artikel jurnal ilmiah yang terbit pada rentang 2021–2025, buku-buku tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan Muhammadiyah, serta dokumen organisasi yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, kaderisasi Muhammadiyah, kepemimpinan pemuda, internalisasi nilai religius, dan pendidikan generasi muda.Literatur dipertimbangkan berdasarkan relevansi tema, kejelasan identitas publikasi, keterkaitan dengan tujuan kajian, dan ketersediaan informasi bibliografis.Artikel yang secara langsung membahas AIK dan karakter ditempatkan sebagai sumber utama, sedangkan kajian pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan pengembangan kader digunakan sebagai sumber pendukung.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur sesuai fokus kajian. Kedua, reduksi data dengan mengambil konsep, temuan, dan argumentasi yang relevan.Ketiga, kategorisasi tematik ke dalam tiga dimensi, yaitu pendidikan akhlak, kaderisasi, dan internalisasi nilai Islam.Keempat, sintesis konseptual untuk menemukan hubungan antardimensi dan merumuskan strategi integratif. Untuk menjaga kehati-hatian akademik, artikel ini tidak mengklaim sebagai systematic literature review (SLR) yang mengikuti protokol PRISMA, karena proses penelusuran dan seleksi belum didasarkan pada pencatatan jumlah artikel secara sistematis dan penilaian risiko bias yang terstandar.

Keterbatasan metode ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan bergantung pada sumber tertulis. Oleh sebab itu, kesimpulan artikel tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh praktik pendidikan Muhammadiyah secara empiris. Pengujian lebih lanjut diperlukan melalui penelitian lapangan, misalnya studi kasus pada sekolah, pesantren, perguruan tinggi, atau organisasi otonom Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pendidikan Generasi Penerus dalam Perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Pendidikan generasi penerus dalam perspektif AIK dapat dipahami melalui keterpaduan dimensi teologis, moral, intelektual, dan sosial. Dimensi teologis menegaskan bahwa pendidikan berangkat dari tauhid, yakni kesadaran tentang keesaan Allah yang menjadi orientasi seluruh aktivitas manusia. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan personal, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap ilmu, pekerjaan, relasi sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan yang berlandaskan tauhid mengarahkan peserta didik agar tidak memisahkan kesalehan ritual dari kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab.

Dimensi moral menempatkan akhlak sebagai ukuran penting keberhasilan pendidikan.Ilmu dan keterampilan memiliki nilai strategis, tetapi keduanya harus diarahkan oleh nilai yang benar.Tanpa akhlak, kecerdasan dapat digunakan untuk manipulasi, kesewenang-wenangan, atau kepentingan pribadi.Pendidikan akhlak membentuk kemampuan membedakan yang benar dan salah, mengendalikan diri, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan.Amiruddin (2021) menegaskan pentingnya pendidikan akhlak untuk merespons tantangan era disrupsi, termasuk penyalahgunaan teknologi dan melemahnya etika komunikasi.

Dimensi intelektual menegaskan bahwa generasi penerus harus memiliki keluasan wawasan, daya kritis, kreativitas, dan kemampuan belajar sepanjang hayat.Tradisi tajdid Muhammadiyah mendorong umat untuk berpikir terbuka, memperbarui pemahaman, dan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan prinsip dasar agama.Karena itu, pendidikan AIK perlu menghindari pendekatan yang hanya menuntut hafalan.Peserta didik perlu diajak memahami alasan moral dan sosial di balik ajaran, mengkaji persoalan aktual, serta menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan disiplin ilmu dan realitas kehidupan.

Dimensi sosial mengarahkan pendidikan pada pengabdian dan kemaslahatan. Prinsip amar ma’ruf nahi munkar tidak cukup dipahami sebagai slogan, tetapi perlu diterjemahkan menjadi keberanian menyuarakan kebaikan, mencegah ketidakadilan, membantu kelompok rentan, dan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah masyarakat. Pendidikan generasi penerus karenanya perlu membangun kepekaan sosial dan kemampuan bekerja sama. Pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan bukan hanya menghasilkan individu saleh, melainkan juga warga yang memberi manfaat.

Dalam konteks Muhammadiyah, nilai Islam berkemajuan memberi penekanan pada pemurnian tauhid, pengembangan ilmu, tajdid, amal saleh, toleransi, dan kepedulian kemanusiaan. Buku ajar Kemuhammadiyahan menempatkan AIK sebagai fondasi pembentukan tauhid, akhlak mulia, pemahaman keagamaan moderat, serta orientasi berkemajuan (Al Umairi et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa AIK idealnya dipahami sebagai sistem nilai yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar mata pelajaran atau mata kuliah.

Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Kepribadian Generasi Penerus

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang relatif menetap. Akhlak tidak cukup diajarkan melalui definisi atau nasihat, melainkan harus ditanamkan melalui keteladanan, latihan, pembiasaan, pengawasan yang mendidik, dan refleksi. Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak memiliki hubungan yang erat dengan keimanan dan pelaksanaan ibadah. Iman dan ibadah tidak hanya menjadi bentuk ketaatan kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk kepribadian yang mulia. Ibadah yang dilaksanakan dengan benar dan penuh penghayatan diharapkan mampu melahirkan perilaku terpuji, seperti jujur, amanah, disiplin, santun, adil, dan peduli terhadap sesama.

Pertama, pendidikan akhlak membutuhkan keteladanan sebagai landasan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendidik, orang tua, pembina, dan pemimpin organisasi memiliki peran penting karena sikap dan tindakan mereka menjadi contoh yang diamati serta ditiru oleh generasi muda. Ketidaksesuaian antara nasehat dan perilaku dapat mengurangi kepercayaan serta melemahkan nilai pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik AIK tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi uswah hasanah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui kedisiplinan, kejujuran akademik, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diterapkan melalui perilaku nyata sehingga mudah dipahami dan dicontoh oleh peserta didik.

Kedua, pendidikan akhlak memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur’an,

menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan sikap santun, menghargai waktu, serta saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Romadhona dan Supriyadi (2023) menjelaskan bahwa internalisasi karakter religius di sekolah Muhammadiyah dilakukan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan tausiah, praktik sunnah, serta budaya saling mengingatkan dalam kebaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak akan lebih efektif apabila tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam aktivitas dan rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk perilaku positif dan membangun budaya moral di lingkungan pendidikan

Ketiga, pendidikan akhlak perlu melibatkan dialog dan penalaran moral untuk mengembangkan kesadaran peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebaikan. Hal ini penting karena generasi muda menghadapi berbagai persoalan, seperti etika bermedia sosial, privasi digital, ujaran kebencian, plagiarisme, perundungan, dan budaya konsumtif. Oleh karena itu, penyampaian larangan dan perintah perlu disertai penjelasan mengenai alasan, dampak, serta tanggung jawab moral dari setiap tindakan. Melalui dialog, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, memahami konsekuensi perilaku, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan tanpa bergantung pada ancaman hukuman.

Keempat, pendidikan akhlak harus mencakup dimensi sosial sebagai upaya membentuk individu yang mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai amanah diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menjalankan tugas, keadilan melalui sikap tidak diskriminatif, tasamuh melalui penghormatan terhadap perbedaan, serta ta'awun melalui sikap saling membantu dan bekerja sama. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesopanan individu, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan dalam membentuk karakter kewargaan yang berkeadaban, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bersama.

Pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar proses pembentukan karakter berjalan secara efektif. Pada usia anak, pendidikan akhlak lebih menekankan pemberian contoh konkret dan pembiasaan secara berulang. Sementara itu, remaja membutuhkan ruang dialog, pengakuan, serta kesempatan untuk mengambil keputusan

secara mandiri. Adapun mahasiswa dan kader muda memerlukan pengalaman kepemimpinan, tanggung jawab dalam menjalankan program, serta refleksi terhadap dampak dari setiap tindakan. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial pada setiap tahap perkembangan, sehingga pembinaan nilai-nilai moral dapat berlangsung secara optimal.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) perlu diintegrasikan dengan seluruh budaya dan aktivitas lembaga pendidikan. Nilai kejujuran harus tercermin dalam sistem penilaian yang menjunjung tinggi integritas, nilai kepedulian diwujudkan melalui kegiatan pelayanan sosial, serta nilai kedisiplinan diterapkan melalui tata kelola lembaga yang memberikan keteladanan. Keselarasan antara kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi menjadi hal penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam seluruh lingkungan pendidikan.

Kaderisasi sebagai Proses Regenerasi dan Pengembangan Kepemimpinan

Kaderisasi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam mempersiapkan individu agar memiliki komitmen, kapasitas, integritas, serta kesiapan untuk melanjutkan misi organisasi. Dalam perspektif Muhammadiyah, kaderisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses perekrutan anggota atau pengisian jabatan organisasi, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kualitas kader. Proses ini mencakup penguatan pemahaman keislaman, ideologi gerakan, kepemimpinan, kemampuan intelektual, keterampilan sosial, serta semangat pengabdian. Dengan demikian, kaderisasi bertujuan melahirkan kader yang memiliki kompetensi, loyalitas, dan tanggung jawab.

Kader yang diharapkan bukan hanya individu yang memahami identitas organisasi, melainkan pribadi yang mampu menerjemahkan nilai gerakan menjadi tindakan. Oleh karena itu, kaderisasi perlu menyatukan dimensi ideologis, spiritual, intelektual, organisatoris, dan sosial. Dimensi ideologis memberikan pemahaman tentang tujuan dan orientasi gerakan; dimensi spiritual menjaga hubungan dengan Allah; dimensi intelektual mengembangkan kemampuan analisis; dimensi organisatoris melatih kepemimpinan dan kerja kolektif; sedangkan dimensi sosial membangun kepekaan terhadap persoalan umat dan bangsa.

Penelitian Santoso (2022) mengenai profil kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada era disrupsi mengusulkan penguatan standar moral, kreativitas-kolaborasi, literasi

digital, ketahanan menghadapi perubahan, kepekaan terhadap keragaman potensi sosial, dan kemampuan menyebarluaskan gagasan. Gagasan ini menunjukkan bahwa kaderisasi perlu adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai. Kader muda tidak cukup dibekali pengetahuan organisasi, tetapi juga harus mampu membaca persoalan kontemporer dan mengembangkan solusi.

Kaderisasi yang efektif sebaiknya berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan. Tahap pengenalan membangun pemahaman awal tentang Islam, Muhammadiyah, dan tanggung jawab sosial. Tahap pembinaan memperkuat pengetahuan, akhlak, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim. Tahap penugasan memberikan pengalaman mengelola kegiatan dan menyelesaikan persoalan nyata.Tahap pendampingan menyediakan umpan balik, evaluasi, dan dukungan pengembangan diri.Tahap regenerasi memberi ruang kepada kader untuk mengambil peran kepemimpinan dengan tetap disertai pembinaan.

Pendidikan kader perlu menghindari pendekatan yang bersifat formalitas dan hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administratif. Kehadiran dalam kegiatan, kepemilikan sertifikat, serta penguasaan istilah organisasi tidak sepenuhnya mencerminkan kematangan seorang kader. Kualitas kader lebih tepat dinilai melalui konsistensi perilaku, integritas, kemampuan bekerja sama, keterampilan menyelesaikan masalah, tanggung jawab, serta keberlanjutan pengabdian. Oleh karena itu, evaluasi kaderisasi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan penilaian pengetahuan, pengamatan perilaku, portofolio kegiatan, dan refleksi diri. Dengan demikian, proses kaderisasi dapat menghasilkan kader yang tidak hanya memahami nilai dan tujuan organisasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

Kaderisasi juga perlu dilaksanakan secara inklusif dengan memperhatikan keberagaman potensi yang dimiliki setiap individu. Hal ini karena setiap kader memiliki minat, bakat, pengalaman, dan kapasitas yang berbeda sehingga organisasi perlu memberikan ruang kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, kesehatan, teknologi, kewirausahaan, maupun kebudayaan. Dengan demikian, kaderisasi tidak seharusnya hanya berorientasi pada satu bentuk kepemimpinan, tetapi perlu mengembangkan berbagai potensi generasi muda agar dapat berkontribusi secara optimal dalam memperkuat gerakan dan keberlanjutan organisasi.

Dalam lingkungan pendidikan formal, kaderisasi dapat dihubungkan dengan organisasi siswa, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Tapak Suci, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, serta berbagai kegiatan pengabdian. Namun, hubungan tersebut perlu dirancang secara edukatif dan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek mobilisasi. Partisipasi harus disertai pemahaman, kebebasan bertumbuh, perlindungan, dan kesempatan mengembangkan kompetensi.

Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Personal dan Sosial

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang awalnya diperoleh dari lingkungan eksternal hingga menjadi bagian dari kesadaran, pola pikir, dan perilaku individu. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan internalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang dalam memahami dan mengulang konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Nilai tauhid, ibadah, akhlak, amanah, keadilan, persaudaraan, serta kepedulian sosial perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Nilai tauhid membangun orientasi hidup yang bertanggung jawab kepada Allah.Nilai ibadah membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual. Nilai akhlak mengatur relasi dengan sesama manusia dan lingkungan.Nilai ilmu mendorong pencarian kebenaran dan keterbukaan terhadap pembaruan.Nilai tajdid mendorong kreativitas serta keberanian memperbaiki keadaan. Nilai amar ma’ruf nahi munkar menumbuhkan tanggung jawab sosial untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kerusakan dengan cara yang bijaksana.

Internalisasi nilai Islam perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.Pembelajaran dapat menggunakan studi kasus, proyek sosial, diskusi etika, praktik ibadah, refleksi, dan kegiatan kolaboratif. Misalnya, pembahasan amanah dapat dihubungkan dengan pengelolaan dana kegiatan secara transparan; pembahasan keadilan dapat dihubungkan dengan pencegahan perundungan; dan pembahasan kepedulian dapat diwujudkan melalui program pendampingan anak, literasi, atau layanan masyarakat.

Kajian Syakban, Aryani, dan Saputra (2023) tentang rekonstruksi kegiatan AIK berbasis pendidikan Islam inklusif menunjukkan pentingnya pengembangan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini relevan karena pembentukan nilai tidak hanya berlangsung di ruang

kelas. Pengalaman berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang, bekerja dalam kelompok, dan terlibat dalam kegiatan sosial dapat memperluas pemahaman peserta didik tentang persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai Islam juga perlu diimplementasikan dalam membangun etika dan tanggung jawab moral di ruang digital. Generasi penerus dituntut memiliki kemampuan dalam memverifikasi kebenaran informasi, menjaga privasi, menghargai hak cipta, menghindari ujaran kebencian, serta memanfaatkan media digital untuk kepentingan pendidikan dan kemaslahatan. Dalam perspektif AIK, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai amanah dan tanggung jawab moral. Hal ini penting karena setiap unggahan, komentar, dan penyebaran informasi memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital perlu didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islam agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial.

Dengan demikian, internalisasi nilai membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Ketiga aspek tersebut dapat dirumuskan sebagai siklus: memahami nilai, merenungkan maknanya, mempraktikkannya, menerima umpan balik, dan memperbaiki perilaku. Proses ini berlangsung terus-menerus karena pembentukan karakter bukan kegiatan sesaat.

Model Integrasi Pendidikan Akhlak, Kaderisasi, dan Nilai Islam

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model integrasi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah fondasi nilai, yakni tauhid, Al-Qur'an dan Sunnah, akhlak, serta prinsip Islam berkemajuan. Dimensi kedua adalah proses pendidikan, yang mencakup pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dialog, pengalaman organisasi, dan pengabdian sosial. Dimensi ketiga adalah capaian generasi penerus, yakni pribadi beriman, berakhlak, berilmu, mandiri, kolaboratif, memiliki kepemimpinan, dan mampu memberi kontribusi sosial.

Model ini dapat dijelaskan melalui hubungan timbal balik.Pendidikan akhlak menyediakan kompas moral bagi kaderisasi.Kaderisasi menjadi wahana pembiasaan dan aktualisasi akhlak melalui tanggung jawab nyata.Nilai Islam menjadi landasan yang memberi makna dan arah bagi keduanya.Apabila salah satu dimensi diabaikan, proses pendidikan menjadi tidak utuh.Kaderisasi tanpa akhlak berisiko melahirkan aktivisme yang kehilangan integritas; pendidikan akhlak tanpa ruang aktualisasi dapat berhenti sebagai nasihat;

sedangkan pengajaran nilai tanpa pengalaman sosial berpotensi menjadi pengetahuan yang tidak membumi.

Secara operasional, model integrasi dapat diterapkan melalui lima strategi. Pertama, integrasi kurikulum, yaitu memasukkan nilai AIK ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri.Kedua, integrasi budaya lembaga, yaitu memastikan aturan, kepemimpinan, layanan, dan penilaian mencerminkan nilai yang diajarkan.Ketiga, integrasi organisasi, yaitu menghubungkan pembelajaran formal dengan kegiatan organisasi otonom dan komunitas.Keempat, integrasi keluarga dan masyarakat, yaitu membangun komunikasi dan program bersama agar pembinaan tidak terputus ketika peserta didik meninggalkan sekolah.Kelima, integrasi refleksi dan evaluasi, yaitu menilai pengetahuan, sikap, kebiasaan, kepemimpinan, dan kontribusi.

Model tersebut sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran AIK membutuhkan penguatan bukan hanya pada aspek materi, tetapi juga metode dan tata kelola. Dacholfany dan Iswati (2021) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum AIK telah dirancang secara sistematis, tetapi capaian karakter belum sepenuhnya optimal ketika pembelajaran cenderung menekankan ranah kognitif.Dengan demikian, pembelajaran perlu bergerak dari pendekatan informatif menuju pengalaman yang membentuk kebiasaan dan tanggung jawab.

Pengembangan model karakter berbasis metode shibghah juga memberi penekanan pada proses pencelupan nilai tauhid sehingga sifat-sifat utama Nabi—siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah—tercermin dalam kehidupan peserta didik (Djauhari & Mansah, 2023). Dalam kerangka artikel ini, sifat kenabian dapat dijadikan indikator integratif: siddiq sebagai integritas; amanah sebagai tanggung jawab; tabligh sebagai komunikasi yang benar dan konstruktif; serta fathanah sebagai kecerdasan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Peran Keluarga, Lembaga Pendidikan, Organisasi, dan Masyarakat

Pendidikan generasi penerus tidak hanya menjadi tanggung jawab guru AIK atau pembina organisasi, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam pembentukan karakter. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan, nilai moral, dan membangun hubungan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang terbuka, menerapkan pengawasan secara proporsional, serta mendukung pengembangan potensi anak. Pendidikan dalam keluarga tidak harus selalu disampaikan melalui nasihat atau ceramah,

tetapi dapat diwujudkan melalui pembiasaan sederhana, seperti salat bersama, membaca, berdiskusi, saling meminta maaf, dan menepati janji. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak generasi penerus secara berkelanjutan.

Sekolah dan perguruan tinggi berperan menyediakan kurikulum, pendidik, budaya akademik, fasilitas, serta sistem pembinaan.Lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu memastikan AIK terhubung dengan kebijakan institusi dan seluruh kegiatan peserta didik. Guru dan dosen perlu mendapat penguatan kompetensi pedagogis, pemahaman AIK, literasi digital, serta kemampuan mendampingi perkembangan psikososial generasi muda. Organisasi otonom dan komunitas menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan dan pengabdian.Di dalam organisasi, generasi muda belajar merancang kegiatan, berkomunikasi, mengelola konflik, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja. Pengalaman tersebut perlu didampingi agar menjadi proses pendidikan, bukan sekadar rutinitas administratif. Pembina hendaknya memberi ruang inisiatif dan tidak mengambil alih seluruh keputusan peserta didik.

Masyarakat menyediakan konteks nyata bagi aktualisasi nilai. Program pengabdian, pemberdayaan, literasi, pelayanan sosial, dan advokasi kemanusiaan dapat mempertemukan peserta didik dengan persoalan yang tidak selalu ditemukan dalam buku teks. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda memahami bahwa keberagamaan memiliki konsekuensi sosial. Kesalehan personal perlu berjalan bersama kepedulian terhadap keadilan, kesejahteraan, dan martabat manusia.

Sinergi keempat lingkungan tersebut membutuhkan komunikasi dan pembagian peran yang jelas.Sekolah dapat mengembangkan forum komunikasi dengan orang tua, organisasi dapat menyelaraskan program pembinaan dengan kalender pendidikan, dan masyarakat dapat dilibatkan sebagai mitra kegiatan sosial. Evaluasi bersama diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan benar-benar memberi dampak terhadap perkembangan peserta didik.

Tantangan Pendidikan Generasi Penerus pada Era Digital dan Perubahan Sosial

Tantangan pertama adalah adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik dapat memahami pentingnya kejujuran, tetapi masih melakukan plagiarisme, mengetahui kewajiban salat, tetapi belum konsisten melaksanakannya, serta memahami larangan perundungan, tetapi masih melakukan kekerasan verbal di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman secara teoritis belum tentu menjamin terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan

bahwasanya pendidikan perlu memperkuat penghayatan, kontrol diri, dan kultur yang mendukung perilaku baik.

Tantangan kedua adalah perubahan pola otoritas dan sumber pengetahuan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Generasi muda kini memperoleh informasi dari berbagai platform media sosial, kreator konten, dan jaringan digital yang belum tentu memiliki kredibilitas. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan literasi keagamaan yang kritis agar peserta didik mampu memverifikasi sumber informasi, memahami konteks, serta menghindari sikap mudah menghakimi. Pembinaan keagamaan perlu dilaksanakan secara dialogis, argumentatif, dan terbuka terhadap pertanyaan agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Tantangan ketiga adalah kecenderungan formalisme dalam pelaksanaan pendidikan dan kaderisasi, yaitu kegiatan yang berjalan secara rutin tanpa diikuti peningkatan kompetensi maupun pembentukan karakter secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup diukur dari keterlaksanaan kegiatan semata, tetapi juga perlu memperhatikan hasil yang dicapai. Untuk menghindari hal tersebut, setiap program perlu dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas, pengalaman yang bermakna, pendampingan berkelanjutan, serta indikator capaian yang terukur. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dan kaderisasi harus berorientasi pada kualitas proses, perkembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan dampak nyata bagi peserta didik maupun organisasi.

Tantangan keempat adalah menjaga keseimbangan antara penguatan identitas keislaman dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Pendidikan AIK perlu menanamkan pemahaman keislaman dan Kemuhammadiyahan yang kuat, sekaligus mengembangkan sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta semangat kerja sama dalam bidang kemanusiaan. Penguatan identitas keagamaan tidak seharusnya membentuk sikap eksklusif, melainkan menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam diharapkan mampu mendorong generasi muda untuk berkontribusi secara luas bagi masyarakat tanpa mengabaikan prinsip toleransi dan persaudaraan.

Tantangan kelima adalah ketimpangan akses dan kesempatan. Tidak semua generasi muda memiliki dukungan ekonomi, fasilitas digital, lingkungan belajar, atau akses organisasi yang sama. Pendidikan generasi penerus perlu dirancang secara adil dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang berada di wilayah terbatas fasilitas. Prinsip

keadilan menuntut lembaga menyediakan kesempatan berkembang berdasarkan potensi, bukan semata-mata latar belakang sosial.

Implikasi Praktis dan Indikator Keberhasilan

Agar integrasi tiga dimensi dapat diterapkan, lembaga pendidikan dan organisasi perlu menerjemahkannya ke dalam indikator yang dapat diamati.Pada dimensi akhlak, indikator dapat meliputi kejujuran akademik, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan kemampuan mengelola perbedaan.Pada dimensi kaderisasi, indikator dapat meliputi pemahaman nilai dan tujuan gerakan, kemampuan memimpin, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, pemecahan masalah, serta konsistensi pengabdian.Pada dimensi internalisasi nilai Islam, indikator dapat meliputi pemahaman ajaran, konsistensi ibadah, etika sosial, kepedulian kemanusiaan, dan penerapan nilai dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran indikator sebaiknya menggunakan beberapa teknik. Tes atau tugas reflektif dapat mengukur pemahaman; observasi dapat menilai kebiasaan; wawancara dapat menggali alasan dan pengalaman; portofolio dapat mendokumentasikan kegiatan; sedangkan penilaian proyek dapat menunjukkan kemampuan menerapkan nilai dalam konteks nyata. Penggunaan berbagai teknik membantu menghindari penilaian karakter yang hanya didasarkan pada kesan subjektif. Lembaga juga perlu mengembangkan peta jalan pembinaan.Pada tingkat dasar, fokus dapat diberikan pada pembiasaan ibadah, adab, dan kepedulian.Pada tingkat menengah, pembinaan diarahkan pada penalaran moral, tanggung jawab kelompok, dan pengenalan organisasi.Pada tingkat perguruan tinggi, pembinaan dapat diperluas pada kepemimpinan, pemikiran kritis, advokasi sosial, inovasi, dan pengabdian.Peta jalan ini tetap fleksibel sesuai konteks lembaga dan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan pendidikan generasi penerus pada akhirnya tidak cukup dinilai dari banyaknya lulusan, jumlah anggota organisasi, atau frekuensi kegiatan. Ukuran yang lebih substansial adalah hadirnya generasi yang memiliki integritas, kompetensi, kepedulian, kemampuan memimpin, dan komitmen memberi manfaat. Dengan ukuran tersebut, pendidikan AIK menjadi proses pembentukan manusia sekaligus penguatan peradaban.

KESIMPULAN

Pendidikan generasi penerus dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, kepemimpinan, dan sosial. Pendidikan tidak cukup diarahkan

pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu memastikan bahwa nilai Islam hadir dalam perilaku, keputusan, dan kontribusi peserta didik.

Pendidikan akhlak menjadi fondasi moral yang membentuk integritas, kedisiplinan, amanah, keadilan, dan kepedulian. Kaderisasi menjadi proses regenerasi yang mengembangkan identitas gerakan, kepemimpinan, kompetensi, kreativitas, dan pengabdian. Sementara itu, internalisasi nilai Islam menghubungkan keyakinan dan pengetahuan dengan praktik personal serta tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan tidak seharusnya dijalankan secara terpisah.

Integrasi dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog kritis, pengalaman organisasi, proyek sosial, literasi digital, serta sinergi keluarga, lembaga pendidikan, organisasi otonom, dan masyarakat. Evaluasi keberhasilan perlu menilai pengetahuan, perilaku, kepemimpinan, dan kontribusi secara menyeluruh. Dengan demikian, generasi penerus yang diharapkan adalah pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu, berkemajuan, inklusif, serta mampu menghadirkan kemaslahatan bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan.

Sebagai kajian kepustakaan, artikel ini memiliki keterbatasan karena belum menguji model integratif melalui data empiris. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan studi kasus atau penelitian tindakan pada sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi otonom Muhammadiyah untuk menguji strategi, indikator, serta keberlanjutan pembinaan generasi penerus.

SARAN

Lembaga pendidikan Muhammadiyah disarankan untuk memperkuat integrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) ke dalam kurikulum, budaya institusi, serta berbagai kegiatan peserta didik agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara nyata. Program kaderisasi perlu dirancang secara berjenjang, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan perkembangan peserta didik dengan tetap memberikan ruang bagi keberagaman minat, bakat, dan potensi kader. Selain itu, pendidik dan pembina perlu memperoleh penguatan kompetensi agar mampu mengembangkan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, serta berorientasi pada praktik dan pembentukan karakter. Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dan kaderisasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji efektivitas model tersebut melalui data lapangan dengan melibatkan perspektif peserta didik, orang tua, guru, serta pembina

organisasi sebagai bahan pengembangan pendidikan dan kaderisasi Muhammadiyah yang lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

Aji, H. P., & Astutik, A. P. (2025). Character building through Muhadharah activities in Islamic junior high education.International Journal on Education, Management and Development, 20(1). https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.879

Al Umairi, M., Sya'bani, M. A. Y., Amirudin, N., Basri, H., & Farokha, M. (2024).Buku ajar Kemuhammadiyahan (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan).UMG Press.

Amiruddin. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: Tinjauan atas nilai dan metode perspektif Islam di era disrupsi. Journal of Islamic Education Policy, 6(1).

Bunayar, M. C. M., Mahmudah, A., & Sutrisno. (2022). Sumber primer pendidikan Islam sebagai upaya membentuk akhlak anak generasi penerus bangsa: Kajian terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang pendidikan. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 90–108. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.79

Dacholfany, M. I., & Iswati. (2021). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam membangun karakter mahasiswa. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 6(1). https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i1.1678

Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Djauhari, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan metode shibghah. Jurnal Instruksional, 2(2), 93–102.

Djauhari, A., & Mansah, A. (2023). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan metode shibghah di Universitas Muhammadiyah Jakarta.Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 1(1).

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Langgulung, H. (2003). Asas-asas pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna Baru.

Maemonah, S. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20(3), 328–333.

Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. (2013). Pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan perguruan tinggi Muhammadiyah. PP Muhammadiyah.

Marimba, A. D. (1989). Pengantar filsafat pendidikan Islam.Al-Ma'arif.

Megawati, D., Sulisworo, D., & Sayuti, M. (2025). Development of a character instrument based on Al-Islam and Kemuhammadiyahan values for Muhammadiyah higher education students: A systematic literature review. Jurnal Konseling dan Pendidikan. https://doi.org/10.29210/1182900

Muhaimin. (2004). Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.

Nasution, H. (Ed.). (1992). Ensiklopedi Islam Indonesia.Djambatan.

Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam.Kencana.

Pratama, A. W. S., Nuraini, I., Thama, T. A., Hardiansyah, M., & Subarkah, M. A. (2024). Pendidikan karakter Al-Islam Kemuhammadiyahan di era disrupsi. Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 2(1), 13–22. https://doi.org/10.62083/zrqk1m91

Puspitasari, L., Ridho, M. N., Indana, N., Rama, B., & Patta, N. F. J. (2024). Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai dasar karakter pendidikan keagamaan. Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan, 1(4), 270–284. https://doi.org/10.51574/jrep.v1i4.2262

Rahma, A., & Perawironegoro, D. (2024). Kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap pengembangan akhlak generasi muda.Jurnal Inovasi Global, 2(11).

Romadhona, D. I., & Supriyadi. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa berbasis penerapan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di sekolah Muhammadiyah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 5157–5170. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9823

Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, 3(1), 1–14. https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176

Santoso, S. B. (2022). The profiles of Muhammadiyah Student Association cadres in a disruptive era. Community Empowerment, 7(4), 769–777. https://doi.org/10.31603/ce.6486

Sari, E. (2024). Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai dasar karakter pendidikan keagamaan di Indonesia. Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 18(1), 69–82. https://doi.org/10.51675/jt.v18i1.880

Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). Konsep pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter pendidikan Islam dan implikasinya terhadap generasi muda. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 3(6). https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5717

Syahputra, A., Mesiono, & Haidir. (2023). Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyahan as efforts to improve student characteristics. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2).

Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekonstruksi kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam inklusif di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(4). https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6270

Tafsir, A. (2012). Ilmu pendidikan Islami. Remaja Rosdakarya.

Zakariya, D. M. (2023). Urgensi pendidikan karakter pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Jurnal Mas Mansyur, 22(3), 1–15.

Zativalen, O., Irmaningrum, R. N., Wibowo, T. H., & Laili, V. N. (2024/2025). Developing character education with 4C skills in Muhammadiyah schools. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 14(1), 1–23. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i1.1786